



Peranan Korban Dalam Terjadinya Kejahatan Seksual Terhadap Anak Ditinjau dari Perspektif Viktimologi

Evy Nurinayah, I Wayan Wahyu Anandita

Fakultas Hukum Universitas Lampung, Fakultas Hukum Universitas Udayana

ABSTRAK

Recently, crimes of sexual abuse against children have often occurred. Sex crimes among children stem from a number of circumstances, such as pornographic shows that are easily accessible recently, as well as the inability of victims of harassment to report perpetrators of sexual crimes that occur to children. Victims who were victimized did not dare to sue the perpetrators. The problem in this article is how the author views the role of the victim in sexual crimes. The methodology used in this review includes the use of a qualitative approach using sources from literature reviews, such as those related to the topics discussed. The conclusion from this study is that some child victims of sexual abuse may also have no clear symptoms. The effects of sexual harassment are very serious and can manifest in a variety of pathological symptoms and behaviors. There is almost no area of general symptoms that is not related to a history of sexual abuse. Age and various abuse-related factors can influence the nature and severity of symptoms.

Key Words: *Sexual Crime, Victimization, Victims, Perpetrators.*

1. PENDAHULUAN

Sampai saat ini, literature tentang dampak pelecehan seksual pada anak-anak mencakup studi retrospektif terhadap orang dewasa dengan proporsi yang tidak proporsional. Misalnya, kesimpulan dari ulasan yang dikutip secara luas (Browne&Finkelhor,2022) hanya didasarkan pada 4 penelitian pada anak-anak, dibandingkan dengan 23 penelitian pada orang dewasa. Tidak mengherankan bahwa sebagian besar ulasan menggabungkan studi dari kedua kelompok, karena studi yang berfokus pada anak jarang terjadi.

Namun, sejak tahun 1985, telah terjadi ledakan jumlah penelitian yang secara khusus berfokus pada anak-anak korban pelecehan seksual. Beberapa penelitian bahkan berfokus pada jenis korban anak tertentu, seperti anak prasekolah, anak laki-laki, atau korban pelecehan ritualistic. Studi tentang korban anak berbeda dari beberapa hal penting dari penelitian orang dewasa.

*Corresponding author.

E-mail address: danidk159@gmail.com

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Metro

© 2020 Universitas Muhammadiyah Metro, Allright reserved,



Muhammadiyah Law Review: Jurnal Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Metro This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pertama, peneliti yang mempelajari anak-anak sering menggunakan metode yang berbeda, sering kali mengandalkan laporan orang tua atau dokter daripada laporan anak. Selain itu, mereka sering menilai gejala khusus anak, seperti perilaku uregresif.

Penelitian yang mempelajari tentang anak-anak memungkinkan perspektif perkembangan dan merupakan salah satu upaya pertama untuk mempelajari korban pelecehan seksual secara longitudinal. Literatur ini juga memiliki relevansi penting dengan teori dan penelitian lain tentang bagaimana anak-anak menangani masa trauma, seperti bagaimana trauma untuk mengekspresikan pada berbagai tahap perkembangan, perannya pada perkembangan psikologis selanjutnya dan efek mediasi dari faktor-faktor penting seperti keluarga dan dukungan komunitas. Oleh karenanya, penelitian tentang dampak pelecehan seksual pada anak perlu mendapat pertimbangan tersendiri.

Review tersebut saya lakukan untuk:

- (a) Menyusun literature dari berbagai disiplin ilmu, antarlain kedokteran, pekerjaan sosial, psikologi, dan sosiologi;
- (b) Menyoroti area kesepakatan dan ketidaksepakatan dalam temuan;
- (c) Menarik kesimpulan yang mungkin berguna bagi dokter yang saat ini menangani korban anak dan peneliti yang mempelajari masalah ini ;dan
- (d) Menyarankan arah untuk penelitian dan teori dimasa depan.

Perbandingan anak korban kekerasan seksual dengan anak yang tidak mengalami kekerasan atau normal (klinis dan/atau nonklinis) atau usia korban dengan gejala tertentu. Beberapa studi lain yang tidak menyertakan jenis data ini, tetapi menyertakan informasi penting lainnya tentang variable antara atau temuan longitudinal, tidak dicantumkan dalam lampiran, tetapi dirujuk dibagian yang sesuai. Sebagian besar diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Karena begitu banyak penelitian telah dilakukan pada topic ini dalam beberapa tahun terakhir, saya juga menyertakan materi yang tidak dipublikasikan (sebagian besar manuskrip saat ini sedang ditinjau) yang ditemukan oleh para peneliti yang berspesialisasi dalam penelitian di bidang ini. Meskipun saya benar-benar melewatkan beberapa artikel, saya yakin dapat menemukan sebagian besar artikel berkat jaringan peneliti yang saya hubungi. Studion-kuantitatif atau studi kasus dikecualikan dari ulasan ini. Saya juga mengecualikan studi dimana semua subjek terlibat dalam perilaku tertentu (misalnya, prostitusi remaja atau melarikan diri) tetapi hanya sedikit dari mereka yang mengalami pelecehan seksual. (Sebaliknya, dalam penelitian yang disertakan dalam ulasan ini, semua subjek telah disalah gunakan.) Akhirnya, saya mengecualikan penelitian yang menyertakan korban dewasa dan anak-anak (misalnya, usia 15 – 45 tahun) dan hasil gabungan

dari kedua kelompok ini.

Studi ini menggunakan sampel dari berbagai sumber yang berbeda, tetapi terutama diambil dari program evaluasi pelecehan seksual atau program perawatan pelecehan seksual. Beberapa peneliti direkrut dari kelompok korban tertentu, seperti korban fasilitas penitipan anak. Sebagian besar peneliti menggabungkan korban pelecehan intra dan ekstra familial. Sampel juga mencakup berbagai macam umur, mulai dari anak prasekolah hingga remaja. Ukuran sampel berkisar darisangat kecil (N=8) hingga besar (N=369), dengan mayoritas antara 25 dan 50 anak. Sekitar setengah (55%) dari studi termasuk kelompok pembandingan dan enam memiliki control non-klinis dan control non-klinis yang tidak disalah gunakan. Ini adalah peningkatan besar dibandingkan penelitian yang dilakukan hanya 10 tahun yang lalu. Studi menggunakan berbagai sumber untuk penilaian, termasuk laporan orangtua, penilaian bagan, laporan dokter, dan laporan anak.

Bagan, laporan doktoral, dan laporan anak-anak sendiri. Dalam meninjau studi ini, pertama-tama kami memeriksa temuan yang terkait dengan gejala dan kemudian memeriksa variable intervensi yang memengaruhi gejala tersebut. Kami kemudian akan memberikan perhatian khusus pada studi longitudinal yang telah dilakukan sejauh ini .Akhirnya, kami menarik kesimpulan untuk teori dan penelitian masa depan. Masalah dalam membandingkan anak-anak yang dilecehkan secara seksual dengan anak-anak (atau norma) klinis atau nonklinis yang tidak dilecehkan. Sejauh ini, gejala yang paling banyak dipelajari adalah perilaku seksual, yang sering dianggap sebagai gejala pelecehan seksual yang paling khas. Perilaku seksual biasanya mencakup hal-hal seperti bermain seksual dengan boneka, memasukkan benda kedalam anus atau vagina, masturbasi berlebihan atau didepan umum, perilaku menggoda, meminta rangsangan seksual dari orang dewasa atau anak lain, dan pengetahuan seksual yang tidak sesuai dengan usia. Gejala lain yang muncul dalam beberapa penelitian adalah kecemasan, depresi, perilaku menyendiri, keluhan somatik, agresi dan masalah sekolah.

Perbandingan antara anak-anak yang dilecehkan secara seksual dan anak-anak yang dilecehkan secara klinis lainnya (yaitu, anak-anak dalam perawatan) mungkin menceritakan kisah yang berbeda. Dalam sebagian besar penelitian, anak-anak yang dilecehkan secara seksual memiliki gejala yang lebih sedikit daripada anak-anak klinis ini di sebagian besar penelitian.

Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual secara konsisten memiliki dua gejala lebih sering daripada anak-anak klinis yang tidak mengalami pelecehan: PTSD (hanya satu penelitian) dan perilaku seksual (enam dari delapan penelitian). Oleh karena itu, anak-anak yang mengalami pelecehan seksual cenderung menunjukkan gejala yang lebih sedikit daripada rekan klinis mereka yang tidak mengalami pelecehan, kecuali perilaku seksual

dan PTSD. Hasil ini harus ditafsirkan dengan sangat hati-hati, terutama mengingat dua karakteristik kelompok control klinis yang sering dibandingkan dengan anak yang dianiaya.

1. Sebagian besar yang disebut kelompok perbandingan klinis non-penyalahgunaan mungkin termasuk anak-anak yang pelecehannya belum terdeteksi. Dalam hal ini, bukan lah perbandingan yang benar-benar disalahgunakan versus tidak disalahgunakan.

2. Perbandingan klinis umumnya terdiri dari banyak anak yang dirujuk terutama karena simptomatis mereka. Secara alami, anak-anak ini cenderung lebih bergejala daripada anak-anak yang dilaporkan bukan karena gejala tetapi karena sesuatu telah dilakukan pada mereka (misalnya pelecehan). Oleh karena itu, gejala yang lebih rendah pada anak yang dilecehkan secara seksual dapat mempengaruhi perbandingan klinis lebih daripada anak yang dilecehkan secara seksual itu sendiri.

Perbandingan ukuran efek umumnya lebih baik daripada yang kami gunakan. Skor kotak sederhana. Sayangnya, sebagian besar studi yang kami ulas tidak menampilkan data dalam format yang sesuai untuk menghitung ukuran efek. Namun, kami dapat menghitung ukuran efek untuk tujuh gejala di mana penelitian cukup menghasilkan data yang cukup untuk membandingkan anak-anak yang dilecehkan secara non-klinis dan anak-anak yang tidak disalahgunakan. Gejalanya meliputi kecemasan, perilaku seksual, depresi, penarikan diri, agresi, internalisasi, dan eksternalisasi.

Status pelecehan seksual saja menyumbang persentase varians yang sangat besar diketujuh gejala, dan anak-anak yang mengalami pelecehan seksual memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi dari semua gejala ini. Ukuran efek (etas) terbesar adalah untuk perilaku acting, seperti perilaku seksual dan agresi. Pelecehan seksual menyumbang 43% dari variasi dalam dua perilaku dan 32% dari variasi eksternalisasi. Ukuran efek yang besar seperti itu kurang mengejutkan untuk perilaku seksual dari pada gejala yang lebih umum seperti agresi dan eksternalisasi, yang mungkin memiliki banyak penyebab mendasar.

1. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan pada jurnal ini ialah menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan sumber dari literature review, seperti jurnal – jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil dari metodologi yang digunakan nantinya akan dianalisis dengan cara melakukan analisis secara deskriptif secara runtut, jelas, dan logis nantinya .

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. PERSENTASE KORBAN KEJAHATAN SEKSUAL

Banyak peneliti hanya melaporkan apakah anak-anak yang dilecehkan secara seksual lebih bergejala daripada anak-anak yang tidak dilecehkan. Tetapi penting juga untuk mengetahui persentase korban sebenarnya dari setiap gejala. Beberapa gejala mungkin lebih sering terjadi pada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual dibandingkan pada anak-anak yang tidak mengalami pelecehan, tetapi sangat jarang sehingga kebanyakan anak tidak mencari pengobatan. Frekuensi sebenarnya dari gejala-gejala ini pada populasi anak yang dilecehkan dapat memberikan panduan diagnostic dan terapeutik yang penting bagi dokter. Selain itu, data ini berguna untuk dokter dan peneliti yang mungkin ingin memprediksi konsekuensi dari penyalahgunaan atau mengembangkan teorit tentang pemulihan dari pelecehan.

Jumlah anak dengan masing-masing gejala sangat bervariasi dari studi ke studi, yang tidak biasa mengingat heterogenitas sumber. Oleh karena itu, untuk setiap gejala, rata-rata tertimbang dari penelitian dihitung dengan membagi jumlah anak yang menderita gejala tersebut dengan jumlah anak dari semua penelitian yang melaporkan gejala tersebut.

Disemua penelitian, proporsi korban dengan gejala tertentu biasanya besar antara 20% dan 30%. Penting untuk dicatat bahwa kecuali PTSD, sebagian besar korban tidak memiliki gejala. Namun, penelitian yang relative sedikit telah dilakukan pada PTSD, dan setengah dari anak-anak yang termasuk dalam sensus ini adalah korban pelecehan ritual yang serius dipusat penitipan anak di daerah Los Angeles, sehingga persentasenya meningkat. Jika kita mengecualikan anak-anak yang dilecehkan secara luar biasa parah ini, persentase rata-rata korban dengan gejala PTSD adalah 32%, mendekati tingkat gejala lain yang sering muncul seperti harga diri yang buruk (35%), pergaulan bebas (38%), dan perilaku umum. masalah (37%). Karena Daftar Periksa Perilaku Anak (CBCL; Achenbach & Edelbrock, 1984) telah digunakan dalam banyak penelitian,

Secara umum, persentase korban dengan berbagai gejala tampak kecil dari sudut pandang klinis. Bagian dari masalah dengan analisis persentase gabungan ini adalah bahwa banyak gejala tidak terdistribusi secara merata diseluruh kelompok umur. Oleh karena itu, kami memeriksa ulang persentase tertimbang yang dikelompokkan berdasarkan usia anak pada saat penilaian. Persentase dihitung untuk anak prasekolah (sekitar 0-6 tahun), anak sekolah (sekitar 7-12 tahun), remaja (sekitar 13-18 tahun) dan anak-anak usia campuran (misalnya 3-17 tahun). Usia yang dilaporkan dalam studi berbeda bervariasi dan sedikit tumpang tindih dengan pedoman ini, tetapi umumnya dalam kisaran ini. Dari sudut pandang kebijakan pembangunan, kita harus menekankan bahwa ini sangat kasar antara periode pembangunan utama. Selain itu, mereka mewakili usia pada saat pemberitahuan, bukan pada awal atau akhir pelacakan. Selain itu, tidak ada penyesuaian untuk situasi dimana penyalahgunaan terjadi atau variable yang memediasi efek

penyalahgunaan.

Secara keseluruhan, persentase korban dengan berbagai gejala mungkin terlihat rendah bagi mereka yang memiliki perspektif klinis. Bagian dari masalah dengan analisis persentase gabungan ini adalah banyak gejala yang tidak terjadi secara seragam di semua kelompok umur. Oleh karena itu kami memeriksa kembali persentase tertimbang yang disajikan pada Tabel 3, dikelompokkan berdasarkan usia anak saat penilaian. Persentase dihitung untuk kelompok usia prasekolah (sekitar 0-6 tahun), usia sekolah, (sekitar 7-12 tahun), remaja (sekitar 13-18 tahun), dan usia campuran (misalnya, 3-17 tahun). Usia yang dilaporkan dalam studi yang berbeda bervariasi dan sedikit tumpang tindih dari pedoman ini tetapi pada umumnya berada dalam rentang ini. Dari sudut pandang perkembangan, kita harus menekankan bahwa ini adalah pemotongan yang sangat kasar di seluruh periode perkembangan yang besar. Lebih-lebih lagi, mereka mewakili usia pada saat laporan, bukan pada awal atau akhir penganiayaan. Selain itu, tidak ada kontrol untuk konteks di mana pelecehan terjadi atau variabel yang memediasi efek dari penyalahgunaan tersebut

b. PERSENTASE KORBAN TANPA GEJALA

Selain persentase anak dengan gejala tertentu, statistik penting lainnya adalah persentase anak tanpa gejala. Angka ini memiliki implikasi klinis yang penting bagi kelompok anak yang dampak pelecehannya mungkin diredam atau ditutup-tutupi. Sayangnya, hanya sedikit peneliti yang melaporkan anak tanpa gejala tersebut, mungkin karena khawatir angka tersebut dapat disalahartikan atau disalahgunakan.

Selain proporsi anak dengan gejala tertentu, indikator penting lainnya adalah proporsi anak tanpa gejala. Jumlah ini memiliki implikasi klinis yang penting bagi kelompok anak-anak yang efek pelecehannya dapat dibungkam atau ditutup-tutupi. Sayangnya, hanya sedikit peneliti yang melaporkan anak tanpa gejala, mungkin karena takut angka ini dapat disalah artikan atau disalah gunakan.

Meskipun demikian, ketika para penyelidik telah membuat perkiraan seperti itu, mereka telah menemukan proporsi yang substansial, dan mungkin mengejutkan, dari korban yang bebas dari gejala yang diukur. Sebagai contoh, Caffaro-Rouget, Lang, dan vanSanten (1989) menemukan bahwa 49% asimtomatik pada penilaian mereka selama pemeriksaan pediatrik. Mannarino dan Cohen (2022) menemukan bahwa 31% bebas gejala, dan Tong, Gates, dan McDowell (2022) menemukan bahwa 36% berada dalam kisaran normal pada CBCL. Akhirnya, Conte dan Schuerman (2022) menunjukkan bahwa 21% dari sampel besar mereka tampaknya tidak memiliki gejala sama sekali, meskipun penilaian mereka mencakup item yang sangat

spesifik dan luas seperti "takut akan rangsangan pelecehan" dan "gangguan emosional".

Namun, ketika para peneliti melakukan penilaian semacam itu, mereka menemukan proporsi korban yang signifikan dan mungkin mengejutkan yang tidak memiliki gejala. Sebagai contoh, Caffaro-Rouget, Lang, dan van Santen (1989) menemukan bahwa 49% tidak menunjukkan gejala ketika diperiksa dalam studi anak-anak. Mannarino dan Cohen (2022) menemukan 31% sebagai gejala dan Tong, Gates dan McDowell (2022) menemukan 36% dalam kisaran normal untuk CBCL. Akhirnya, Conte dan Schuerman (2022)

Ada beberapa kemungkinan penjelasan mengapa begitu banyak anak tampak tanpa gejala. Kemungkinan pertama adalah bahwa penelitian tersebut tidak memasukkan ukuran dari semua gejala yang sesuai atau peneliti tidak menggunakan instrumen yang cukup sensitif. Dalam sebagian besar studi individu, hanya sejumlah kecil kemungkinan efek yang diperiksa. Jadi beberapa anak tanpa gejala mungkin memiliki gejala pada dimensi yang tidak diukur.

Ada beberapa kemungkinan penjelasan mengapa begitu banyak anak tampak tanpa gejala. Kemungkinan pertama adalah penelitian tersebut tidak menangkap semua gejala secara memadai, atau peneliti tidak menggunakan instrument yang cukup sensitif. Sebagian besar studi individu hanya meneliti beberapa kemungkinan efek. Oleh karena itu, beberapa anak tanpa gejala mungkin memiliki gejala dimensi yang tidak terukur.

3. PENUTUP

Tinjauan ini menegaskan kesan umum bahwa dampak pelecehan seksual itu serius dan dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai macam gejala dan perilaku patologis. Hampir tidak ada domain umum simptomatologi yang tidak terkait dengan riwayat pelecehan seksual. Usia dan berbagai faktor terkait pelecehan dapat memengaruhi sifat dan tingkat keparahan gejala. Namun, beberapa anak yang dilecehkan secara seksual mungkin juga tampak tidak memiliki gejala yang jelas. Memang, sekitar sepertiga dari anak-anak yang dilecehkan secara seksual dalam penelitian yang kami ulas termasuk dalam kategori ini. Temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan teori. Beberapa anak korban pelecehan seksual mungkin juga tidak memiliki gejala yang jelas. Dampak pelecehan seksual sangat serius dan dapat terwujud dalam berbagai gejala dan perilaku patologis. Hampir tidak ada area gejala umum yang tidak terkait dengan riwayat pelecehan seksual. Usia dan berbagai factor terkait penyalahgunaan dapat memengaruhi sifat dan tingkat keparahan gejala.

Daftar Pustaka

- Bintara Sura Priambada, 2014, Viktimologi Dalam Sistem Peradilan Pidana Tentang Kepentingan Korban, Jurnal, Surakarta: Universitas Surakarta, hlm.5
- Finkelhor, D, Hotaling, G., Lewis, I. A., & Smith, C. (2022). Sexual abuse in a national study of adult men and women: Prevalence, characteristics, and risk factors. *Child Abuse and Neglect*, 14,19-28.
- Friedlander, S., Weiss, D. S., & Taylor, J. (2022). Assessing the influence of maternal depression on the validity of the Child Behavior Checklist. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 14,123-133.
- Kerjasamaantara Kejaksaan Agung RI dengan FHPM Unibraw. 1981/1982.*Laporan Penelitian Tentang Masalah Visum EtRepertum Sebagai Alat Bukti*. Malang, Depdikbud Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Nellyta Afrila Sari, Ainal Hadi. 2018. Kajian Viktimologi Terhadap Korban Tindak Pidana Pencabulan Di Tempat Umum (Suatu Penelitian di Wilayah Hukum Polsek Syiah Kuala). Jurnal. Banda Aceh: Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala.
- Noer, Indriati, et al. 2017. “*Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orang Tua Sebagai Buruh Migran Di Kabupaten Bantumas)*”. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 29, no. 3.
- Raharjo, Satjipto. 1993. “*Penyelenggaraan Keadilan dalam Masyarakat yang Sedang Berubah*”. *Jurnal Masalah Hukum*.
- Utami, Penny Naluria. 2018. “*Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman di Nusa Tenggara Barat*”. *Jurnal HAM* 9, no. 1 : 1.
- Wiguno, Ario Ponco. 2013. “*Kajian Viktimologi Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kesusilaan*”. *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, Volume 1, Issue 1.
- Yanto,Oksidelfa. 2016. “*Prostitusi Online Sebagai Kejahatan Kemanusiaan Terhadap Anak: Telaah Hukum Islam dan Hukum Positif*”. *Jurnal Ahkam*, Volume 16, Issue 2.